

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bambu merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang hampir seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan. Bahan bambu memiliki keunggulan, seperti cepat tumbuh, batangnya kuat, lurus, ringan, mudah dibelah, dan mudah dibentuk, serta relatif murah di banding bahan bangunan lain (Suryana, dkk. 2011, dalam Setiawati, dkk. 2018). *Bambusa Vulgaris* var. *striata* adalah jenis bambu yang selain memiliki nilai ekologi, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan, sandang, pangan, papan, dan energy yang bernilai ekonomi (Hartono, 2007. Dalam Setiawati, dkk. 2018).

Bambu kuning ( *Bambusa Vulgaris* ) termasuk dalam genus *Bambusa*, merupakan spesies yang penting secara global. Penggunaan bambu kuning oleh masyarakat, khususnya pada masyarakat Gorontalo menjadi ciri masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Bambu kuning merupakan simbol yang dipergunakan oleh masyarakat dalam pernikahan. Bambu kuning sendiri memiliki yang besar bagi keberlangsungan acara adat perkawinan. Selain sebagai kebutuhan adat istiadat, bambu dapat digunakan untuk tujuan konversi alam, bambu sangat penting untuk kegiatan reboisasi. Pemanfaatan bambu semakin luas, namun perhatian terhadap regenerasi kurang memadai. Hal tersebut menyebabkan penurunan potensi dan keanekaragaman jenis bambu. Kendala yang dihadapi dalam budidaya bambu ini yaitu pemenuhan bibit tanaman.

Perbanyakan tanaman bambu dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Perbanyakan secara generatif menggunakan biji jarang dilakukan, karena bambu sangat jarang menghasilkan biji. Pada umumnya bambu berbunga setelah berumur 60 sampai ratusan tahun sehingga hanya secara kebetulan batang bambu yang berbunga dapat ditemukan (Sutiyono 2012, dalam Prasetyawati 2018). Kondisi tersebut mengakibatkan perbanyakan secara vegetatif (Zulkarnain dan Andila 2015, dalam Prasetyawati 2018). Perkembangbiakan secara vegetatif dapat dilakukan

dengan menggunakan stek rimpang, stek buluh/batang, stek cabang, dan kultur jaringan (Sari, dkk. 2016, *dalam* Prasetyawati 2018). Stek cabang dipilih karena stek cabang merupakan organ tanaman yang tumbuh dibagian pangkal buluh/batang yang merupakan sisa/limbah dari bahan perbanyakan stek batang (Saefudin dan Rosmawati 2019, *dalam* Prasetyawati 2018).

Kandungan hara dalam tanah semakin lama biasanya semakin semakin berkurang karena seringnya digunakan oleh tanaman yang hidup diatas tanah tersebut, bila kandungan seperti ini akan terus dibiarkan maka tanaman biasanya kekurangan unsur hara sehingga pertumbuhan dan produksi menjadi terganggu. Kekurangan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman dapat diatasi dengan pemupukan (Sutoro, dkk. 1988. *Dalam* Kriswanto, 2016). Pemupukan pada umumnya bertujuan untuk memelihara kesuburan tanah sehingga tanaman dapat tumbuh lebih cepat, subur dan sehat. Roesmarkam dan Yuwono (2002). *Dalam* Kriswanto, (2016). Menyatakan bahwa pemupukan dimaksudkan untuk mengganti kehilangan unsur hara pada media atau tanah dan merupakan salah satu usaha yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman.

Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik (kotoran ternak, kompos, bokashi, dan lain-lain) dan pupuk anorganik /kimia baik berupa pupuk tunggal (urea, SP-36, KCI) maupun pupuk majemuk (NPK). Menurut Kononova (1999), *dalam* Kriswanto, (2016) pupuk majemuk NPK merupakan pupuk campuran yang mengandung lebih dari satu macam unsur hara tanaman (makro maupun mikro) terutama N, P, dan K (Rosmarkam dan Yuwono, 2002 *dalam* Kriswanto, 2016). Kelebihan pupuk NPK yaitu dengan satu kali pemberian pupuk dapat mencakup beberapa unsur sehingga lebih efisien dalam penggunaan bila dibandingkan dengan pupuk tunggal (Hardjowigeno, 2003. *Dalam* Kriswanto, 2016). Menurut penelitian Sarno (2009) Yang Mengungkapkan bahwa selain unggul dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman caisim pemupukan NPK juga nyata meningkatkan kadar P-tersedia dan K-dd tanah dibandingkan dengan tanah yang

diberi pupuk NPK. Penentu keberhasilan dalam perbanyakan stek bambu adalah terbentuknya akar dan tunas, salah satu usaha untuk merangsang pertumbuhan akar dan tunas dapat dilakukan dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin. Salah satu jenis auksin sintetik yang sering digunakan dalam perbanyakan tanaman melalui stek adalah NAA (*Naphthalene Acetic Acid*) yang memiliki peranan dalam merangsang pertumbuhan akar. NAA stabil terhadap cahaya sehingga komponen NAA lebih efektif pada periode waktu yang lebih lama dibandingkan komponen indole (Kustina, 2000). NAA sudah banyak digunakan untuk merangsang perakaran stek, seperti pada tumbuhan bunga kertas *Bougainvillea* (Memon *et al.* 2013). Menurut penelitian Sandi dkk, 2017. Bahwa dengan pemberian hormon IBA menunjukkan konsentrasi yang memberikan pertumbuhan terbaik pada stek bambu petung adalah dosis (500ml).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang respon Pertumbuhan Stek Cabang Bambu Kuning (*Bambusa Vulgaris*) melalui pemberian pupuk NPK dengan penggunaan Zat Pengatur Tumbuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana respon pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa Vulgaris*) serta interaksi terhadap pertumbuhan stek cabang pada pemberian pupuk NPK dan penggunaan ZPT?
2. Manakan pemberian pupuk NPK dan penggunaan ZPT yang paling berpengaruh untuk mendukung pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa Vulgaris*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. untuk mengetahui respon pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa Vulgaris*) pada pemberian pupuk NPK dan penggunaan ZPT.

2. Untuk mengetahui pemberian pupuk NPK dan penggunaan ZPT yang paling berpengaruh untuk mendukung pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa Vulagris*).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Menambah informasi tentang perbanyak tanaman bambu dengan cara stek cabang bambu kuning (*Bambusa vulgaris*). Memberikan informasi pupuk yang sesuai untuk perbanyak bambu kuning (*Bambusa vulgaris*). dengan menggunakan stek cabang dan menjawab permasalahan krisis bahan baku bambu serta diharapkan dapat meningkatkan potensi dan produktivitas bambu.

#### **1.5 Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat respon pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) pada pemberian pupuk NPK dengan penggunaan zat pengatur tumbuh.
2. Terdapat pemberian pupuk NPK dengan penggunaan zat pengatur tumbuh yang paling berpengaruh untuk mendukung pertumbuhan stek cabang bambu kuning (*Bambusa vulgaris*).